

**RELEVANSI KEPERCAYAAN JAWA DAN AJARAN BUDDHA  
DI DESA KEMIRI KECAMATAN KALORAN  
KABUPATEN TEMANGGUNG  
JAWA TENGAH**

Ngadat

Program studi Kependitaan, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: [ngadat.stabn.wonogiri@gmail.com](mailto:ngadat.stabn.wonogiri@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Ngadat, 2019 Relevansi Kepercayaan Jawa dan Ajaran Buddha Di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah**

Ajaran Kejawen bagi masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Sebagian masyarakat Indonesia masih melestarikan ajaran *kejawen*. Ajaran *kejawen* pada masa sekarang dilakukan oleh masyarakat yang usianya sudah tua atau tergolong tua. Sedangkan untuk generasi muda kurang memahami tentang ajaran Jawa. Kondisi tersebut terjadi di masyarakat umat Buddha Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan. Informan dalam penelitian ini tokoh umat masyarakat, dan para pelaku ajaran *kejawen*. Pemahaman dan penghayatan kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Kejawen merupakan ajaran kebatinan yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan budaya lain. Diikuti dengan laku prihatin, laku prihatin ini dapat dilakukan dengan puasa yang ditentukan dengan penanggalan Jawa. Laku prihatin bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar selalu bersikap positif dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan tidak bijaksana, demi tercapainya tujuan hidup. Keseimbangan dan keharmonisan hidup yaitu dengan tanggung jawab moralitas kepada Tuhan. Nilai yang berkaitan antara ajaran Jawa dan ajaran Buddha terletak pada ajaran yang mengupas tentang batin. Penguasaan batin yang berkualitas baik adalah dengan cara melakukan pelatihan kemoralan. Pelatihan kemoralan yang baik akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan benar tentang kehidupan.

Kata kunci: Relevansi, Kejawen, dan Ajaran Buddha

**ABSTRACT**

Ngadat, 2019 Relevance of Javanese Beliefs and Buddhism in Kemiri Village, Kaloran District, Temanggung Regency,

Central Java Kejawen teachings for the people of Indonesia are already familiar. Some Indonesian people still preserve the teachings of *kejawen*. The teaching of *kejawen* at the present time is carried out by people who are old or classified as old. As for the younger generation, they lack understanding about the teachings of Java. This condition occurs in the Buddhist community of Kemiri Village, Kaloran District, Temanggung Regency, Central Java. The method used in this research is qualitative in the field. The researcher collected data by conducting in-depth interviews with the informants. The informants in this study were community leaders, and the perpetrators of the Javanese teachings. An understanding and appreciation of Javanese belief in God Almighty. Kejawen teachings are kebatinan teachings which have their own uniqueness compared to other cultures. Followed by behavior concerned, this behavior can be done with fasting determined by the Javanese calendar. Concerned behavior aims to encourage and direct one's behavior to always be positive and stay away from things that are negative and unwise, for the achievement of life goals. The balance and harmony of life that is with the responsibility of morality to God. The value associated between the teachings of Java and Buddhism lies in the teachings that explore the mind. Good quality inner mastery is through moral training. Good moral training will lead a person to get a true knowledge of calm life.

Keywords: Relevance, Kejawen, and Buddhism

### PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam Abdul Djamil, (2002: 3-4). Masyarakat Jawa sebagai komunitas, yang merupakan mayoritas memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme dinamisme dan Hindu-Budha (Ahmad Khalil, 2008 : 277-278).

Tiga varian agama menurut Dr. Geertz, berdasarkan penelitiannya di Mojokuto yaitu: *abangan*, yang menekankan aspek-aspek *animisme sinkritisme* Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk; *santri*, yang menekankan aspek-aspek islam *sinkritisme* itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang ( dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani); dan *priyayi*, yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi Clifford Geertz, 1981: 524).

Berdasarkan pengertian tersebut kepercayaan pada ajaran *kejawen* memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai penting tersebut terletak pada masih eksistensinya ajaran tersebut pada jaman modern. Eksistensi ajaran *kejawen* sampai sekarang memberikan kontribusi pada sebagian

kecil masyarakat yang menjadi para penganut ajaran *kejawen*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Agustus 2019 pada masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung diperoleh informasi bahwa di wilayah tersebut masih berkembang ajaran-ajaran warisan leluhur. Kondisi demikian tidak dapat terlepas dari asal budaya masa lampau. Masa lampau kehidupan orang Jawa selalu berkaitan dengan mistik *kejawen* yang sampai saat ini masih eksis dan dipertahankan oleh masyarakat di bumi Nusantara.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang tokoh agama Buddha di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Bapak Suyatno menjelaskan ajaran *Kejawen* masih berkembang di Desa Kemiri kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Ajaran Jawa *kejawen* hanya diikuti oleh para sesepuh agama dan para peminat saja. Sedangkan untuk yang generasi muda cenderung memilih belajar agama. Selanjutnya Mbah Burit menjelaskan bahwa ajaran *kejawen* hanya diperlukan pada saat-saat tertentu saja. Selebihnya kami menggunakan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pelaksanaan ritual dalam ajaran *kejawen* masih menggunakan sesaji sebagai sarana pendukung dalam melakukan ritual. Komunitas Ajaran *kejawen* yang selalu identik dengan mistik yang kompleks melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan lahirnya paguyuban-paguyuban dalam sekte aliran *kejawen*.

Komunitas Ajaran *Kejawen* selalu tidak dapat terlepas dengan tatacara dan ritual yang

dilakukan. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi pelaku ajaran *kejawan* adalah *laku tapa*, selain itu banyak masyarakat melakukan ritual seperti melakukan sesajian dalam berbagai peringatan yang di lingkungan masyarakat. Keberadaan kondisi tersebut menjadi kepercayaan yang sangat mendalam bagi masyarakat. Ajaran yang masih eksis tersebut banyak diminati oleh masyarakat yang usianya sudah separuh baya. Hal tersebut dikarenakan banyak ajaran *kejawan* tidak diwujudkan dalam bentuk tulisan melainkan hanya bentuk dongeng yang tidak boleh ditulis.

Dampak dari kondisi tersebut adalah banyak masyarakat yang kurang memahami makna yang terkandung dalam ajaran *kejawan*. Selain itu minat dari generasi muda menjadi rendah karena tidak memperoleh dari sumber bacaan. Hal yang lain yang muncul pada masyarakat adalah adanya ritual yang dilakukan dalam ajaran *kejawan* menyebabkan generasi muda kurang berminat untuk belajar ajaran *kejawan*. Melihat kondisi tersebut maka diharapkan melalui penelitian ini ajaran *kejawan* tetap lestari dan tidak berseberangan dengan nilai-nilai ajaran agama Buddha dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu masyarakat umat Buddha masih banyak yang belum mengetahui tentang hubungan ajaran jawa dengan Ajaran Buddha.

Berdasarkan pada kondisi-kondisi tersebut di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang Relevansi Nilai-nilai Kepercayaan Jawa (ajaran Jawa) dan Ajaran Buddha di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah Tahun 2019.

Kata relevansi berasal dari kata relevan yang memiliki arti bersangkutan paut; yang ada

hubungannya; selaras dengan. Berarti relevansi adalah keterkaitan atau hubungan dengan dua hal atau lebih (Plus Apartanto dan M, Dahlan, 1994 : 666). Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia). Menurut Green (1995: 16), relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*). Pada berbagai tulisan mengenai *relevance*, *topicality* (topik) merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen.

Froelich dalam Green (1995: 16) menyebutkan bahwa inti dari *relevance* adalah *topicality*. Joan M. Reitz (2004: 606) mengemukakan bahwa “*relevance the extent to which information retrieved in a search of a library collection or other resource, such as an online catalog or bibliographic database, is judged by to user to be applicable to (about) the subject of the query*”. Pendapat ini menyatakan bahwa relevansi merupakan sejumlah informasi terpanggil dalam sebuah pencarian pada koleksi perpustakaan atau sumber lainnya, seperti catalog online atau basis data bibliografi, dimana informasi yang diberikan sesuai dengan subjek pada *query* dan relevan dengan kebutuhan pengguna.

Asal usul ajaran *kejawan* berumula dari dua tokoh misteri yaitu Sri dan Sardono. Sri merupakan penjelamaan Dewi Sri dan Sardono merupakan penjelmaan dari Wisnu. Sri dan

sardono merupakan cikal bakal *kejawen* (Suwardi Endraswara, 2017; 1). Terdapat tiga alasan menadasar untuk menyatakan mistik *kejawen* memang spesial. Pertama orang jawa pernah menjadi bangsa jajahan. Karena hal tersebut pengaruh kolonial entah oleh siapa akan mempengaruhi pola-pola mistik *kejawen*. Pengaruh-pengaruh keyakinan-keyakinan lain, memang sangat mungkin bercampur manis dalam kemasan mistik *kejawen*. Kedua secara kebetulan kaum *kejawen* sendiri memang sangat terbuka. Karena itu apa yang baik sering diterima dengan senang hati, termasuk didalamnya pengaruh keyakinan. Atas keterbukaan dan kelenturan itu mistik *kejawen* justru lain dari yang lain. Ketiga kaum *kejawen* juga memiliki tradisi spiritual asli. Tradisi terebut berupa pemujaan kekuatan adikodrati yang diwujudkan dalam ritual slametan. Itulah yang sebabnya mistik *kejawen* menjadi lebih rumit, tetapi tetap terjaga hakikatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mistik *kejawen* dapat dikatakan bahwa mistik *kejawen* adalah gejala religi. Keunikan *kejawen* juga terletak pada pemanfaatan ngelmu titen yang telah berlangsung secara turun temurun (Suwardi Endraswara, 2017; 11-12).

Ajaran *kejawen* merupakan laku spiritual yang ditunjukkan oleh para penganut *kejawen* dengan berbagai laku yang sudah menjadi warisan para leluhur. Para penganut *kejawen* dalam segala aktivitasnya dan gaya hidup sehari-hari, diwarnai dengan laku mistik *kejawen*. Oleh karena itu para penganut *kejawen* sering melakukan *laku tapa*. Seperti *tapa ngebleng* 3 hari dan *tapa kungkum* pada tempat yang dianggap keramat.

Orang jawa percaya bahwa Tuhan berpusat pada alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya ada didunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat memberi kejidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang jawa yang demikian biasanya disebut *Manunggaling Kawulo Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia secara totalitas *kawula* (hamba) terhadap *Gusti-Nya* sang Pencipta (Sutiyono, 2011:108).

Keyakinan campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa dalam kepustakaan budaya disebut dengan *kejawen* (Ahmad Khalil, 2008. 45-46). Selanjutnya Niel Mulder menjelaskan bahwa Jawa yang secara kultural masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama yang sedemikian masif itu, dalam alam pikir dan hasrat untuk mencapai kesatuan mutlak tetap mempertahankan eksistensi penghayatannya dalam dua dimensi, atau dua arah yang tidak disamakan (Niels Mulder, 2001; 9).

Kepercayaan jawa merupakan salah satu kepercayaan yang ada di Indonesia. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dihayati sebagai Zat Yang Maha Kuasa tak dapat digambarkan bagaimana wujud dan keadaanya. Dasar kepercayaan *kejawen* adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu itu merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selallu terpaut erat dengan kosmos alam raya. Dengan demikian maka kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan

penyempurnaan pengalaman-pengalaman religius ( Mh. Yana, 2010: 17). Kebatinan dalam kepercayaan Jawa yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa secara umum adalah mistik Jawa. Batin dalam bahasa Arab berarti sebelah dalam, inti, di dalam hati, tersembunyi, dan misterius (Clifford Geertz, 1989: 318-321).

Selanjutnya Hariwijaya menjelaskan bahwa ajaran ini berusaha untuk menembus *sangkan paran dumadi* atau ajaran metafisika (Hariwijaya, 2006 : 78). Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus melakukan Olah rasa (Pangolahan Rasa atau Penghalusan Rasa) adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kemajuan rohani orang Jawa, yakni *manunggaling kawula gusti* yang terwujud dalam kehidupan yang harmonis, tidak ada ketegangan dan gangguan batin (Christina S. Handayani. Dkk, 2004 : 56-57).

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film menerbitkan buku saku Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (2005). Dalam buku itu dijelaskan bahwa Penghayat adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan dengan kesadaran yang utuh hingga kedalaman batin, jiwa dan rohani yang berakar dari kebudayaan. Sedangkan Kepercayaan berarti suatu itikad, pendirian, sikap, pandangan atau keyakinan hidup tentang adanya suatu kekuasaan di atas mutlak segala makhluk hidup dan seluruh isi alam semesta (WIWEKA dalam Abdurrahman, 2002:35).

Masuknya Aliran kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam GBHN menunjukkan bahwa pengikutnya cukup banyak di Indonesia. Dalam Kongres Aliran Kebatinan di

Solo tahun 1956, aliran kebatinan didefinisikan dengan “sumber azas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup”. Unsurnya ada empat macam, yaitu (1) ilmu gaib yang berbeda dengan ilmu rasional dan empirik, seperti untuk mencapai kemampuan luar biasa, tak ubahnya seperti ilmu sihir dan magi, (2) *union* mistik, yaitu mencapai keadaan bersatu dengan Tuhan. Maka kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan spiritual being bukan hanya sekedar percaya kepada adanya Tuhan dan meyakini kemahakuasaan-Nya, tetapi malah untuk dapat bersatu dengan-Nya, (3) *Sangkan paraning dumadi* yaitu merenung dan memikirkan dengan batin tentang dari mana ini datang dan ke mana akan pergi, yaitu suatu renungan metafisik. Dari renungan ini diharapkan seorang penghayat kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa sampai pada tujuan atau unsur ke (4), yaitu budi pekerti luhur (Agus Bustanuddin 2006 : 122-123).

Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia juga memfokuskan perhatiannya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan wujud gaib. Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural), atau yang di balik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh, (revelasi pewayhuan), tenaga gaib, mukjizat, alam gaib adalah hal-hal yang di balik (meta) alam natur atau alam nyata. Kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib yang dalam antropologi lebih dikenal dengan supernatural beings, merupakan inti kepercayaan keagamaan (Agus Bustanuddin, 2006 : 61).



Selain itu, menurut Suwarno (dalam Subagya 1993:43) sebutan kepercayaan diperinci kembali dalam rumus-rumus umum sebagai berikut:

1. Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup didalam diri manusia yang bersifat kekal. Disitulah terdapat kenyataan mutlak, latar belakang terakhir dan definitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semu saja. Seluruh alam koderat dengan segala daya-tenaganya hadir secara immanent didalam batin itu dalam wujud kesatuan tanpa batas antara masing-masing bentuk. Corak kebatinan adalah kosmosentris: terupa dalam sakti, astrologi, okultisme, dan ramalan zaman depan.
2. Kejiwaan mengajarkan semacam *psychotehnik*, melalui mana jiwa/mental abadi manusia menyadari diri sebagai Ada bebasmutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada diluarnya. Kejiwaan ini bersifat anthoposentris, netral terhadap nilai-nilai keagamaan dan sering melakukan *psychotherapie* atau penyembuhan melalui daya jiwa. Kejiwaan juga diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan keduniawian agar menjurus kepada dasar jiwa, dimana ditemukan ketuhanan. Kejiwaan itu berkembang, baik dalam faham pantheis, maupun dalam keyakinan monotheis.
3. Kerohanian memperhatikan jalan, melalui mana roh manusia sudah dalam zaman sekarang ini dapat menikmati kesatuan dengan Roh mutlak, sumber-asal dan tujuan roh insani. Terdapat kerohanian monistis, roh insani yang dianggap mengalir daripada Tuhan dialihkan kepada hakikat ilahi dengan kehilangan insani. Terdapat pula kerohanian theosentris, dimana roh tercipta merasa dipersatukan dengan Tuhan Pencipta tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri, entah melalui jalan budi atau gnois, entah melalui cinta, bhakti atau tawakkul.

Buddha melalui religiusitas mengajarkan bagaimana cara untuk memperoleh kebaikan atau kebenaran sejati. Dalam membabarkan *Dhamma*, Buddha memilih cara damai sehingga ajaran Buddha dapat menimbulkan keharmonisan dan menghindari permusuhan. Perkembangan manusia

bergantung pada proses sosialisasi yaitu proses interaksi terus-menerus yang memungkinkan manusia membentuk identitas diri dan memperoleh keterampilan-keterampilan sosial. Sosialisasi yang berlangsung berupa proses pembelajaran yang dialami oleh seseorang sejak masih usia anak-anak, baik melalui proses permainan, cerita, bacaan atau juga dari ritual keagamaan. Melalui cara-cara tersebut seseorang dapat mewarisi kebudayaan masyarakat dimana ia lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Keadaan lingkungan dimana seseorang tinggal mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang tersebut.

Terdapat tiga kriteria dalam ajaran Buddha. Boddhi menjelaskan bahwa Pertama, ajaran tersebut harus memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat tentang lingkup penderitaan. Kriteria kedua meminta analisis yang tepat mengenai sebab-sebab yang menyebabkan munculnya penderitaan. Kriteria ketiga berhubungan langsung dengan jalan itu sendiri. (Boddhi, 2010 : 11-12). Ketiga kriteria tersebut harus dipahami dan dikenali dengan menggunakan pandangan benar. Pandangan benar adalah pengetahuan atau pemahaman mengenai *dukkha*, sebab *dukkha*, penghentian *dukkha* serta jalan menuju penghentian *dukkha* (Willy Yandi Wijaya, 2008 : 13).

Sistem religi atau agama menjadi salah satu unsur dasar pembentuk kebudayaan. Artinya dalam setiap kebudayaan yang dibentuk didalamnya ada nilai atau norma agama yang harus dilaksanakan. Dalam ilmu sejarah yang sering dipelajari, terdapat beberapa peradaban besar di dunia yang erat terkait dengan agama-agama besar Arnold Toynbee (dalam Wijaya-

Mukti, 2006: 360) mengungkapkan bahwa agama adalah daya pengikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab untuk satu kurun waktu, walau vitalitasnya digerogeti oleh dua penyakit sosial, yaitu perang dan ketidakadilan sosial.

Munculnya agama Buddha diikuti dengan pembudayaan yang memodifikasi budaya yang ada sebelumnya. Apa yang dicapai oleh Buddha Gotama pada saat Penerangan Sempurna merupakan suatu temuan baru tentang realitas. Wowor (1991: 4-5) mengatakan bahwa dalam hal tertentu Buddha melakukan reinterpretasi, menafsirkan kembali dan memberi makna baru terhadap suatu praktik tradisi (misal tentang mandi di sungai untuk menyucikan diri, cara menghormati leluhur yang sudah meninggal).

Terkait dengan pewarisan budaya Buddha juga mengajarkan hal tersebut. Di dalam *Sigalovada Sutta* Buddha mengatakan bahwa orang tua harus memberi warisan kepada anak-anaknya, kewajiban anak selain menerima warisan tersebut adalah menjaga nama baik dan kehormatan keluarga serta melanjutkan tradisi keluarga, hal ini dapat dihubungkan dengan pewarisan kebudayaan (Team Girimangala, 2009 : 490). Hal tersebut menjadi bukti bahwa Buddha juga mengajarkan kepada para siswa-Nya untuk melestarikan budaya kepada generasi berikutnya.

Warisan bukan hanya berbentuk harta kekayaan. Dalam *Dhammadayada Sutta* Buddha bersabda “Jadilah ahli warisku dalam Dhamma, bukan ahli waris benda-benda materiil” (*M.I.12*). Isi kutipan dalam sutta tersebut dapat digambarkan bahwa Dhamma sebagai budaya spiritual bukan budaya materiil. Budaya spiritual didasarkan pada sistem nilai agama dan bersifat

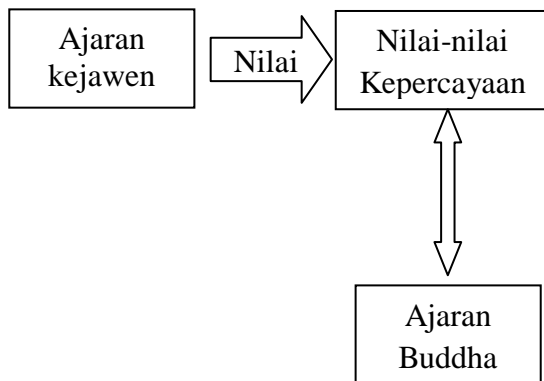
kontemplatif. Sebuah kebaikan tidak dapat diukur dengan nilai-nilai materiil, melainkan diukur dari nilai moral seperti keluhuran budi, kesederhanaan.

Buddha memberikan kebebasan kepada semua orang untuk menerima atau pun menolak ajaran-Nya. Namun demikian, hendaklah diikuti dengan penelusuran terlebih dahulu sebelum menerima atau menolak suatu ajaran. Tujuannya agar seseorang mampu benar-benar mengerti dan memahami apa yang telah dipilih dan diyakininya sehingga membawa manfaat bagi dirinya sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman apa yang menjadi tradisi dalam masa lalu dengan masa sekarang bukan hal yang tidak mungkin dapat berbeda. Dalam mengantisipasi hal tersebut, Buddha menjelaskan bahwa ada peraturan-peraturan kecil yang dapat diubah. Mengingat bahwa perubahan adalah hal yang tidak bisa dielakkan. Buddha telah memberikan antisipasi dengan memberikan peraturan-peraturan yang bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penganut agama Buddha di Indonesia menyebar ke berbagai pelosok daerah. Umumnya wilayah perkembangan agama Buddha terjadi di wilayah pegunungan, dan perdesaan. Wilayah-wilayah yang menjadi tempat perkembangan agama Buddha seperti Temanggung, Jepara, Pati, Kulon Progo, Gunung Kidul, Wonogiri, Ponorogo, Banyuwangi, Blitar dan Ponorogo. Sedangkan untuk luar Jawa banyak berkembang di wilayah Lombok, Lampung dan beberapa wilayah lainnya. Hal ini membuat budaya yang berbeda diantara penganut agama di daerah-daerah. Wijaya-Mukti (2006: 372) mengatakan bahwa setiap komunitas Buddhis memiliki dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dipandang relevan untuk menyempurnakan hidup

seorang manusia. Nilai-nilai tersebut berlawanan dengan materialisme, konsumerisme, hedonisme, egoisme, dan sekulerisme yang semakin marak menguasai kehidupan modern.

### Kerangka Berfikir



Ajaran *kejawen* atau penganut ajaran *kejawen* masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat umat Buddha di Desa miri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Keberadaan ajaran tersebut saling bersinergi dengan ajaran agama buddha yang berkembang di wilayah tersebut. Ajaran *kejawen* menghasilkan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan masyarakat dan memberikan manfaat pada masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Terdapat kesesuaian dalam kedua ajaran tersebut sehingga perlu digali lebih mendalam makna yang terkandung dalam ajaran jawa. Selain itu perlu digali adanya hubungan antara ajaran *kejawen* dengan ajaran Buddha yang berkembang di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Penelitian relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria Sulistiawan, Mudjianto, dan Djoko Saryanto yang berjudul Unsur Kepercayaan Jawa, Tibet,

Dan Voodoo Dalam Novel Pintu: Kajian Strukturalisme Genetik Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145. Hasil dari penelitian ini adalah Kepercayaan Jawa atau religi Jawa adalah kepercayaan suku Jawa yang telah ada sejak dulu sebelum religi-religi luar datang seperti Hindu dan Islam. Kepercayaan dibedakan menjadi kepercayaan kepada sesuatu hal dan kepercayaan sebagai sebuah bentuk atau sebutan bagi suatu religi. Saat ini unsur-unsur religi Jawa masih ada dan dilakukan oleh sebagian orang Jawa

2. Penelitian tentang Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa Oleh : Jarman Arroisi Dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UNIDA Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Email: [jarman\\_fahmi@yahoo.com](mailto:jarman_fahmi@yahoo.com). Hasil penelitian menunjukkan aliran kepercayaan dan kebatinan yang tumbuh dan berkembang di Indoensia ini tampak memiliki tujuan “damai” yaitu mencari kebahagiaan dan keselamatan hidup. Tetapi sesungguhnya tradisi yang dipraktikkan oleh aliran ini menunjukkan berbagai kemungkinan yang bisa diraih dimasa yang akan datang, dengan rencana dan strategi yang mereka siapkan, tidak bisa dipandang sebagai sebuah aliran yang remeh. Aliran ini merupakan arus kekuatan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam, dan politiknya bertujuan menghilangkan kesucian Islam.
3. Penelitian tentang Dunia Hantu, Mistik, Dan Wisata Spiritual Di Pesisir Selatan yang dilakukan oleh Suwardi tahun 2007. Hasil dari penelitian tersebut adalah Dalam kaitannva dengan otonomi daerah, ternyata wisata mistik



memiliki peranan penting. Para pengelola wisata, berupaya menampilkan wisata mistik sebagai salah satu komoditi daya tarik wisata. Dalam kaitan ini, ada beberapa kebijakan yang diambil untuk memberdayakan wisata mistik, yaitu sebagai berikut: Pertama, kebijakan pengembangan wisata mistik tetap mengacu pada visi dan misi pariwisata. Visi pariwisata adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara lahir batin dan berkesinambungan, berdasarkan atas penghormatan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan antar manusia, dan antara manusia dengan (lingkungannya. Sedangkan misi yang menjadi referensi kebijakan wisata mistik yaitu menempatkan Pesisir Selatan sebagai daerah tujuan wisata nasional maupun internasional dengan orientasi pengembangan ke arah pariwisata spiritual. Kedua, kebijakan wisata mistik juga memperhatikan potensi wilayah yaitu pemberdayaan dunia hantu, dengan cara melakukan negosiasi kritis melalui ritual yang menarik. Tradisi ini dipandang per(u karena lebih menarik wisatawan baik domestik maupun asing. Ketiga, arah dan strategi pengembangan wisata mistik terfokus pada identitas Pesisir Selatan, yang dikemas ke dalam tampilan wisata spiritual dengan memperhatikan aspek-aspek budaya tradisi leluhur, terutama budaya spiritual Jawa. Keempat, kebijakan pemasaran wisata mistik dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya spiritual tradisi dan menggarap ritual mistik secara kolaboratif. Penggarapan ritual juga melibatkan aneka ragam budaya tradisi dan budaya kerakyatan, dengan cara menciptakan sebuah performance art yang

tetap bersumber pada budaya spiritual. Performance art ini akan menjadi keunggulan kompetitif sebagai penunjang program Sapta Pesona Wisata, khususnya pesona ke tujuh, yaitu untuk memberi kenangkenangan wisatawan berupa atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona. Performance art tersebut juga sekaligus sebagai langkah inovasi budaya spiritual, sebagai *invention of tradition*.

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai “Relevansi kepercayaan jawa (ajaran jawa) dan ajaran Buddha di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah Tahun 2019” maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* utuh (Moleong, 2010 : 5).

Dengan demikian pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi penelitian sangat penting sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam memperoleh data dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Oleh Karena itu, penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran

Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Peneliti merencanakan waktu penelitian pada bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan November 2019.

Fokus penelitian merupakan persoalan apa yang menjadi pusat perhatian, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah perkembangan komunitas kepercayaan Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah indikatornya meliputi Perkembangan Pelaku ajaran Jawa Kepercayaan Desa Miri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah 2019. Sejarah masuknya Kepercayaan Jawa Desa Miri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Makna kepercayaan Jawa Desa Miri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, Ritual dan peribadatan ajaran *kejawen* di Desa Miri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Sumber data penelitian dibagi dalam dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah : Informan, Responden. Sedangkan untuk data Sumber Data Sekunder yaitu data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa ensiklopedia, buku-buku, artikel-artikel karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar dan data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga survei. Sumber data pustaka akan digunakan sebagai titik tolak dalam memahami dan menganalisis apa saja yang berhubungan

dengan ajaran *kejawen* di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

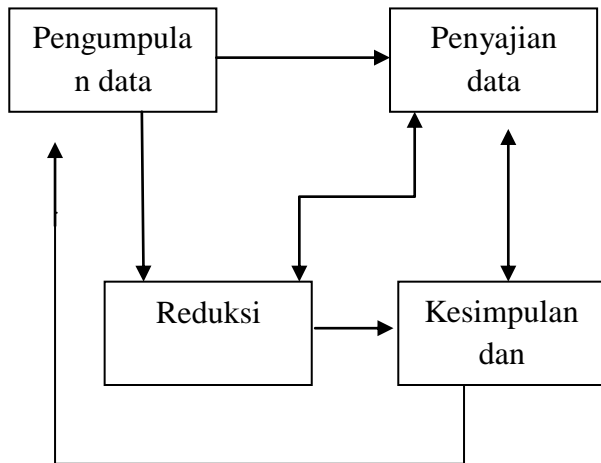
Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan akan dilakukan melalui instrumen-instrumen sebagai berikut: Teknik Observasi, Teknik Wawancara dan Teknik Dokumentasi. Keabsahan Data Penelitian dengan menggunakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Denzin (dalam Moleong, 2010:324) membedakan empat triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Menurut Patton dalam Moleong (2010:330-331) triangulasi sumber merupakan keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengecek dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Rachman 2011:173).

Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Nasution (dalam Rachman 2011:173) analisis data dilakukan mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, ia akan berkembang setelah

peneliti masuk dan selama di lapangan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan model analisis interaktif.



(Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2010: 338)

Gambar 1. Teknis Analisis Kualitatif (Milles and Huberman dalam Sugiyono, 2010: 338).

Makna ajaran jawa adalah Kebatinan. Ajaran Kebatinan merupakan sesuatu yang dirasakan manusia pada batin yang paling dalam. Hal ini dapat terjadi pada setiap manusia. Makna dari ajaran *kejawan* kebatinan yang harus dihayati dan diamalkan oleh para penganutnya. Penghayatan dari ajaran *kejawan* adalah mencapai kesempurnaan dari *kejawan*. Kesempurnaan dalam ajaran *kejawan* harus diikuti dengan *laku*. Mbah burit menjelaskan dengan lagu lagu *Dandhang Gulo* “*ngelmu iku kalakone kanthi laku, lekase lawan khas tegese khas nyantosani setyo budya pangekese durangkoro*”. Selanjutnya Mbah Burit menjelaskan bahwa setiap ilmu harus dibarengi dengan *laku*. *Laku* ini merupakan bentuk keprihatinan yang harus dilakukan oleh manusia. Keberhasilan menjalankan *laku* orang dapat mencapai kesempurnaan lahir dan batin.

Selanjutnya dijelaskan oleh Bapak Suyatno bahwa kebatinan merupakan bentuk *laku* prihatin yang dijalankan manusia, ada *laku* lain yang sifatnya sangat mendasar, yaitu puasa hati dan batin, senantiasa menjaga sikap hati dan batin, yang dalam kesehariannya dilakukan tanpa kelihatan bentuk lakunya.

*Laku* prihatin menurut Sorok Suryanto menjelaskan bahwa *laku prihatin* yang biasa dilakukan pada dasarnya adalah:

1. Membersihkan hati dan batin dan membentuk hati yang tulus dan ikhlas.
2. Hidup sederhana dan tidak tamak, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.
3. Mengurangi makan dan tidur.
4. Tidak mengejar kesenangan hidup.
5. Menjaga sikap *eling lan waspada*.

Tradisi spiritual *kejawan*, seorang penghayat *kejawan* biasa melakukan puasa dan *laku* prihatin dengan hitungan hari tertentu, biasanya disesuaikan dengan kalender jawa, misalnya puasa senin-kamis, wetonan, selasa kliwon, jumat kliwon. Tujuan dari pelaksanaan puasa untuk menjadikan hidup lebih bersih dan keberkahan. Selain itu dalam segi *kebatinan* bertujuan, yaitu untuk memelihara kepekaan batin dan memperkuat hubungan manusia dengan saudara kembar gaib manusia yang biasa disebut ‘*Sedulur Papat*’ Penjelasan Babak Wargimen.

*Laku* prihatin pada prinsipnya adalah untuk menahan pada kesenangan, keinginan, nafsu dan hasrat yang tidak bijaksana dalam kehidupan manusia. Selain itu tujuan dari pelaksanaan *laku* kebatinan adalah untuk menggembleng diri untuk mendapatkan ketahanan jiwa dan raga dalam menghadapi setiap kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Laku prihatin dapat dilihat dari sikap seseorang yang menjalani hidup ini secara tidak berlebih-lebihan. Idealnya, hidup ini dijalani secara proporsional, selaras dengan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan hidup, dan tidak melebihi batas nilai kepantasan atau kewajaran (tidak berlebihan dan tidak pamer). Walaupun kepemilikan benda-benda seringkali dianggap sebagai ukuran kualitas dan keberhasilan hidup seseorang, dan sekalipun seseorang sudah jaya dan berkecukupan, laku prihatin dapat dilihat dari sikapnya yang menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, tidak pantas, tidak bijaksana, dan menahan diri dari perilaku konsumtif berlebihan.

Selanjutnya Bapak Ramidi menjelaskan bahwa Ajaran kebatinan *kejawan* pada dasarnya adalah pemahaman dan penghayatan kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Kejawan* dalam pandangan umum berisi kesenian, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. *Kejawan* mencerminkan spiritualitas orang Jawa. Ibu Shanti menjelaskan bahwa ajaran *kejawan* tidak terpaku pada aturan yang formal seperti dalam agama, tetapi menekankan pada konsep keseimbangan dan keharmonisan hidup.

Keseimbangan merupakan realisasi yang untuk mewujudkan rasa dan karsa orang Jawa yang demikian biasanya disebut *Manunggaling Kawulo Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia secara totalitas *kawula* (hamba) terhadap *Gusti-Nya* sang Pencipta (Sutiyono, 2011:108). Hal serupa disampaikan oleh mbah Burit yang menjelaskan bahwa *manungso urip kijane ming siji tanggungjawab sing paling gedhe yoiku tanggung jawab klakuane manungso karo gustine*.

Manusia memiliki tanggung jawab yang paling besar dengan perbuatannya kepada Tuhan. Moral manusia yang baik akan memberikan kehidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Konsep pada ajaran Jawa menurut Mbah Burit harus sering melakukan *poso tekun* menjalankan “*laku*” untuk pencerahan cipta, rasa, budi dan karsa. Laku adalah usaha. Prihatin adalah sikap menahan diri, menjauhi perilaku bersenang-senang, dan enak-enakan. Tirakat adalah usaha-usaha tertentu sebagai tambahan, untuk terkabulnya suatu keinginan. Hakekat dan tujuan dari laku prihatin dan tirakat adalah usaha untuk menjaga agar kehidupan manusia selalu keberkahan selamat dan sejahtera dalam lindungan Tuhan, agar dihindarkan dari kesulitan-kesulitan dan terkabul keinginan-keinginannya. Proses laku mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar selalu bersikap positif dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan tidak bijaksana, demi tercapainya tujuan hidup. Masyarakat umat Buddha di Desa Kemiri dalam pelaksanaan ajaran *kejawan* dan sedang melakukan laku prihati dilakukan di Gunung Payung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sorok Suryanto di Gunung Payung tempatnya sangat tepat untuk melakukan berbagai ritual hal tersebut dikarenakan tempat yang masih asri dan jauh dari keramaian kota. Selain itu ada tempat untuk melaksanakan meditasi.

Ajaran *kejawan* kebatinan yang harus dihayati dan diamalkan oleh umat Buddha di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Penganut ajaran *kejawan* biasanya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat banyak melakukan sesaji untuk berbagai ritual. Ritual

yang dilakukan dalam ajaran *kejawen* memiliki beraneka ragam. Hal tersebut dikarenakan pengaruh kebudayaan lain. Selain itu Suwardi Endraswara, 2017; 11-12 menegaskan bahwa terdapat tiga alasan menadasar untuk menyatakan mistik *kejawen* memang spesial. Pertama orang jawa pernah menjadi bangsa jajahan. Karena hal tersebut pengaruh kolonial entah oleh siapa akan mempengaruhi pola-pola mistik *kejawen*.

Pengaruh-pengaruh keyakinan-keyakinan lain, memang sangat mungkin bercampur manis dalam kemasan mistik *kejawen*. Kedua secara kebetulan kaum *kejawen* sendiri memang sangat terbuka. Karena itu apa yang baik sering diterima dengan senang hati, termasuk didalamnya pengaruh keyakinan. Atas keterbukaan dan kelenturan itu mistik *kejawen* justru lain dari yang lain. Ketiga kaum *kejawen* juga memiliki tradisi spiritual asli. Tradisi tersebut berupa pemujaan kekuatan adikodrati yang diwujudkan dalam ritual slametan. Itulah yang sebabnya mistik *kejawen* menjadi lebih rumit, tetapi tetap terjaga hakikatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mistik *kejawen* dapat dikatakan bahwa mistik *kejawen* adalah gejala religi. Keunikan *kejawen* juga terletak pada pemanfaatan *ngelmu titen* yang telah berlangsung secara turun temurun.

Keterkaitan nilai-nilai ajaran jawa dengan ajaran Buddha terletak pada dalam ajaran Buddha berbicara tentang batin dan jasmani. Buddha mengajarkan tentang batin yang berupa, perasaan (*vedhana*), pencerapan (*sanna*), bentuk pikiran (*sankhara*), dan kesadaran (*vinnana*). Nilai-nilai batin baik ajaran jawa maupun ajaran Buddha membutuhkan latihan yang mendalam untuk mencapai tujuan hidup yang sejati.

Inti dari ajaran jawa terletak pada prihatin yang dilakukan oleh para penganutnya di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Temanggung Jawa Tengah adalah untuk menjadi manusia yang menjadi pewaris kebenaran. Hal tersebut selaras dengan yang diajarkan oleh Buddha bahwa dalam ajarannya yang dikutip oleh Bodhi menjelaskan bahwa Pertama, ajaran tersebut harus memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat tentang lingkup penderitaan. Kriteria kedua meminta analisis yang tepat mengenai sebab-sebab yang menyebabkan munculnya penderitaan. Kriteria ketiga berhubungan langsung dengan jalan itu sendiri. (Bodhi, 2010 : 11-12).

Ajaran Jawa dan ajaran Buddha memenuhi tiga hal tersebut di atas. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa bahwa siswa dari ajaran Buddha yang mencapai tingkat kesucian begitu pula dengan orang yang menjadi penganut ajaran jawa. Hal demikian dikarenakan umat buddha dan penganut ajaran jawa memiliki cita-cita untuk menjadi pewaris kebenaran sejati yang dijelaskan dalam *Dhammadayada Sutta* Buddha bersabda “Jadilah ahli warisku dalam *Dhamma*, bukan ahli waris benda-benda materiil” (*M.I.12*).

Selain untuk tujuan tersebut pelaksanaan ajaran jawa dan ajaran Buddha sebagai upaya melestarikan warisan leluhur. Budaya warisan leluhur merupakan cikal bakal dari peradaban manusia yang artinya budaya tersebut tetap dilestarikan selama tidak merugikan norma-norma kemanusiaan dan tidak melanggar hak asasi manusia. Selaras dengan hal tersebut dalam *Sigalovada Sutta* Buddha mengatakan bahwa orang tua harus memberi warisan kepada anak-anaknya, kewajiban anak selain menerima warisan tersebut adalah menjaga nama baik dan

kehormatan keluarga serta melanjutkan tradisi keluarga, hal ini dapat dihubungkan dengan pewarisan kebudayaan (Team Girimanggala, 2009 : 490). Selain itu dalam ajaran jawa dijelaskan Pandangan orang jawa yang demikian biasanya disebut *Manunggaling Kawulo Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia secara totalitas *kawula* (hamba) terhadap *Gusti-Nya* sang Pencipta (Sutiyono, 2011:108). Kedua ajaran tersebut memiliki tujuan untuk kesempurnaan hidup pada masa yang akan datang.

Kesempurnaan dalam ajaran jawa dan ajaran Buddha dapat ditempuh dengan melakukan pelatihan. Pelatihan dalam ajaran jawa disebut sebagai *laku*. *Laku* dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai salah satu contoh adalah dengan melakuka puasa. Puasa dalam ajaran kejawen terdapat beberapa jenis Puasa Senin-Kamis, yaitu puasa tidak makan dan minum setiap hari Senin dan Kamis. Puasa Weton, puasa tidak makan / minum setiap hari weton (hari+pasaran) kelahiran seseorang. Puasa tidak makan apa-apa, boleh minum hanya air putih saja. Puasa Mutih, tidak makan apa-apa kecuali nasi putih dan air putih saja. Puasa Mutih Ngepel, dari pagi sampai mahgrib tidak makan dan minum, untuk sahur dan buka puasa hanya 1 kepal nasi dan 1 gelas air putih. Puasa Ngepel, dalam sehari hanya makan satu atau beberapa kepal nasi saja. Puasa Ngeruh, hanya makan sayuran atau buah-buahan saja, tidak makan daging, ikan, telur, terasi. Puasa Nganyep, hampir sama dengan Mutih, tetapi makanannya lebih beragam asalkan tidak mempunyai rasa, yaitu tidak memakai bumbu pemanis, cabai dan garam. Puasa Ngrowot, dilakukan dari subuh sampai maghrib. Saat sahur

dan buka puasa hanya makan buah-buahan dan umbi-umbian yang sejenis saja, maksimal 3 buah. Puasa Ngebleng, tidak makan dan minum selama sehari penuh siang dan malam, atau beberapa hari siang dan malam tanpa putus, biasanya 1 – 3 hari.

Sedangkan dalam ajaran Buddha untuk menjadi orang yang sempurna harus melakukan peraturan seperti tidak melakukan pembunuhan, tidak melakukan pencurian, tidak melakukan perzinahan, tidak melakukan dusta, dan tidak makan atau minum yang dapat melemahkan kesadaran. Peraturan tersebut merupakan peraturan utama dari banyak peraturan yang ada dalam ajaran Buddha.

Kedua pelatihan tersebut memiliki tujuan untuk melakukan pengendalian pada pribadi seseorang. Terkendalnya seseorang dengan berbagai latihan tersebut adalah untuk melatih moralitas manusia agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik dan menyesatkan. Selaras dengan hal tersebut orang jawa yang demikian biasanya disebut *Manunggaling Kawulo Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia secara totalitas *kawula* (hamba) terhadap *Gusti-Nya* sang Pencipta (Sutiyono, 2011:108).

Moral manusia merupakan kunci dari proses yang terjadi dalam kehidupan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Moral manusia yang sesuai dengan ajaran kebenaran maka orang tersebut berpengetahuan atau memiliki pemahaman mengenai *dukkha*, sebab *dukkha*, penghentian *dukkha* serta jalan menuju penghentian *dukkha* (Willy Yandi Wijaya, 2008 : 13).

Pemahaman dan penghayatan kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



Ajaran Kejawan merupakan ajaran kebatinan yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan budaya lain. Diikuti dengan laku prihatin, laku prihatin ini dapat dilakukan dengan puasa yang ditentukan dengan penanggalan Jawa. Laku prihatin bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar selalu bersikap positif dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan tidak bijaksana, demi tercapainya tujuan hidup. Keseimbangan dan keharmonisan hidup yaitu dengan tanggung jawab moralitas kepada Tuhan

Nilai yang berkaitan antara ajaran Jawa dan ajaran Buddha terletak pada ajaran yang mengupas tentang batin. Penguasaan batin yang berkualitas baik adalah dengan cara melakukan pelatihan kemoralan. Pelatihan kemoralan yang baik akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan benar tentang kehidupan.

Masyarakat umat Buddha di Desa Kemiri Kecamatan Kaloran seharusnya tetap mempertahankan warisan leluhur dan mewariskannya kepada generasi muda. Budaya leluhur yang ada tetap harus dibuktikan kebenaran agar masyarakat tidak terjebak dalam hal-hal yang tidak baik. Membudayakan untuk berlatih menjalankan moralitas yang baik sesuai dengan petunjuk dalam ajaran yang diyakini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil dkk, 2002, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Gama Media.
- Abdurrahman. 2002. *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Direktorat Tradisi Dan Kepercayaan

- Ahmad Khalil, 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang press.
- Agus Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Khalil, 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Bodhi, 2010. *Jalan Menuju Akhir Penderitaan*. Vijjakumara.
- Christina S. Handayani. Dkk, 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. (Jogjakarta : Pelangi Akara.
- Clifford Geertz, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Clifford Geertz, 1989. *Abangan Santri, priyayi dalam Masyarakat Jawa*. transled by Mahasin Aswab. Jakarta. PT. Pustaka Jaya.
- Novi Anoegrajekti, Sudaromo Macaryus, Hery Prasety, 2016. *Kebudayaan Using Kontruksi Identitasm dan Pengembangannya*. Yogyakarta. Ombak Dua
- M. Hariwijaya, 2006. *Islam Kejawan*. Jogjakarta. Gelombang Pasang.
- Mh. Yana, 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta. Absolut.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Persada
- Niels Mulder, 2001. *Mitisisme Jawa: Idiologi di Indonesia, Terj. Noor Cholis*, Yogyakarta. Lkis
- Krisnanda Wijaya Mukti,. 2006. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: UNNES Press.

## Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Plus Apartanto dan M, Dahlan, 1994. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya. Pt Arkola.

Subagya Rahmat. 1993. *Kepercayaan Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Team Girimanggala, 2009. *Kotbah-Kotbah Panjang Sang Buddha digha Nikaya*. Jakarta. Team Dhammacittapress.

Suwardi, 2007. *Dunia Hantu, Mistik, Dan Wisata Spiritual Di Pesisir Selatan*. Artikel. Vol 12 no 1 April 2007 .Lemlit UNY, ISSN 1421-4009

Suwardi Endrawara, 2017. *Mistik Kejawaen Sinkritisme , Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta. Narasi.

Sutiyono, 2011. *Proses Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Willy Yandi Wijaya, 2008. *Pandangan Benar*. Vidyasena Production Vihara Vidyaloka. Yogyakarta.

<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelD50B9EEC2D300FCA2E2A1065A37AE6AE.pdf>

.